

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Menurut Tridhonanto (2014) menyatakan pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan psikologi dan sosiologi berkata lain menurut Singgih D Gunarsa, pola asuh dianggap sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak (Tridhonanto, 2014). Cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplin serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya (Susanto, 2015).

Menurut Wijanarko (2016) setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik, setiap mental yang sehat serta mandiri. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan. Dari kepribadian anak, harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

Menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan

anak, dalam perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak-anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua yang tidak positif. Jika sikap ini positif, tidak akan ada masalah tetapi bila sikap ini merugikan, sikap ini cenderung bertahan, bahkan dalam bentuk terselubung, dan akan mempengaruhi hubungan orang tua dan anak sampai masa dewasa. Menurut Hurlock bahwa selama proses tumbuh kembang anak, orang tua memiliki peranan penting. Pola asuh adalah perilaku orang tua yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya mendisiplin anak (Andriyani, 2019).

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan (*parenting style*) adalah penting dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan kepribadian diri anak dalam keluarga. Tiap keluarga memiliki hak untuk memilih dan menggunakan pola asuh yang berbeda dengan keluarga lain. Masing-masing dapat memilih jenis pola asuh tersendiri. Tetapi dalam hal terpenting dalam pengasuhan terhadap anak adalah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan makin matang dan stabil bila orang tua dapat menerapkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang ditandai dengan upaya orang tua untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan mengontrol perilaku pada anak-anaknya (Dariyo, 2007).

Menurut Kohn, menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Sedangkan menurut Theresia Indira Shanti, menyatakan bahwa pola asuh antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, dan memberikan perhatian kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya (Habibi, 2018). Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah model pengasuhan atau bimbingan yang dilakukan orang tua pada anaknya dengan tujuan agar anak tersebut bisa tumbuh berkembang secara optimal dalam menghadapi masa depan. Pola asuh yang di gunakan adalah suatu proses dimana orang tua melakukan interaksi dengan anak, interaksi tersebut meliputi kegiatan menerapkan aturan, hukuman, kasih sayang, nilai/normal, hadiah, dan sebagainya. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memberikan pengasuhan.

2.1.2 Dimensi- Dimensi Pola Asuh

Dalam pandangan Baumrid (Tridhonanto, 2014) bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu: dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

1. Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol ini, orang tua mengaharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol ini memiliki lima aspek berperan yaitu:

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatas sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapaun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap ketat (*Strictness*)

Sikap ketat ini berhubungan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Orang tua tidak akan

menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Bahwa orang tua selalu turut campur dalam kegiatan anak, menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam berdaya. Akibat yang ditimbulkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresi.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan juga tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Adapun akibatnya orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

2. Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan sebab ketika dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dalam dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek-aspek yang berperan diantaranya:

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b. *Responsivitas* orang tua terhadap kebutuhan anak.
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Menurut Lestari (2012) pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat, ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua yaitu :

- a. Tanggapan atau *Responsiveness*

Menurut Lestari (2012) dimensi ini berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang khusus. Faktor ini akan terwujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian efeksi dan penghargaan.

- b. Tuntutan atau *Demandingness*

Menurut Lestari (2012) dimensi ini juga berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, dan upaya dalam menghadapi masalah perilaku. Faktor ini terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh orang tua mempunyai beberapa dimensi, dari dua pendapat diatas menyebutkan

sama-sama dua dimensi. Adapaun dimensi-dimensi tersebut yaitu: dimensi kontrol-dimensi kehangatan, dan dimensi tanggapan-dimensi tuntutan. Jika dilihat dari penjelasan keduanya sebenarnya hampir mempunyai arti yang sama. Dimensi kontrol-dimensi tuntutan, dan dimensi kehangatan-dimensi tanggapan.

2.1.3 Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock (1978) terdapat beberapa cara orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Pola asuh otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberik kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Bukan setelah anak bertambah besar, orang tua yang menggunakan pengendalian otoriter yang kaku jarang mengendurkan pengendalian mereka atau menghilangkan hukuman badan.

Orang tua tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan, dan

tidak menjelaskan mengapa hal tersebut dilakukan, dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Jika anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikn perilaku mereka sendiri. Dalam keluarga dengan cara otoriter lebih wajar, anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka, dan keputusan-keputusan diambil oleh orang tua. Namun keinginan mereka tidak seluruhnya diabaikan dan pembatasan yang kurang beralasan, misalnya larangan melakukan apa yang dilakukan teman sebaya berkurang.

2. Pola Asuh Permisif

Permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin, biasanya permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua, guru dan yang menggap keterbatasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Banyak orang tua permisif protes terhadap disiplin yang kaku dan keras masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batasan-batasan atau kendala-kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan mereka diijinkan mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekendak mereka sendiri.

3. Pola Asuh Demokratis

Metode yang digunakan dalam demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Bila anak-anak

masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan yang harus dipatuhi dalam kata-kata yang dapat dimengerti. Misalnya, bila ada peraturan bahwa mereka tidak boleh menyentuh kompor dapur, mereka diberitahu bahwa perbuatan itu akan menyakitkan mereka, atau diperlihatkan dengan tangan mereka pada kompor. Bertambahnya usia mereka tidak hanya diberikan penjelasan tentang peraturan, melainkan juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan.

Dalam hal ini juga demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan menekankan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan mereka. Bila dianggap sesuai dengan standar yang diharapkan, maka orang tua akan menghargai dengan pujian dan pernyataan persetujuan yang lain. Tujuan demokratis ini juga untuk mengajarkan anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan apa yang benar dan memberikan mereka penghargaan.

Menurut Tridhonanto (2014) menyatakan bahwa pola asuh sebagai cara berinteraksi orang tua dengan anak. Pada dasarnya terdapat dua tipe pola asuh yaitu: gaya pelatihan emosi dan gaya pendisiplinan.

1. Gaya Pelatihan Emosi (*Parental Emotional Styles*)
 - a. Gaya pelatihan emosi (*coaching*)

Pola asuh yang berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negatif

sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Dalam hal ini gaya pelatihan emosi sangat berkaitan dengan kepercayaan orang tua terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan masalah sehingga orang tua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

b. Gaya mengabaikan emosi (*dismissing parenting style*)

Pola asuh orang tua tidak mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan kepercayaan bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan. Orang tua tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat anak sedih sehingga orang tua tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

2. Gaya Pendisiplin

Gaya pendisiplin disini terdapat para ahli yang berpendapat dari jenis-jenis pola asuh diantaranya pendapat dari Elizabeth B Hurlock, sebagai ahli psikologi perkembangan mengatakan tiga jenis pola asuh. Sedangkan dari Diana Baumrid, seorang psikolog klinis dan perkembangan yang membagi empat jenis pola asuh. Dari jenis pola asuh yang disampaikan oleh para ahli tersebut sudah dijelaskan diatas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan jenis pengasuhan dalam mendidik anak. Seperti yang diungkapkan dari beberapa ahli di atas terdapat beberapa jenis pola asuh. Menurut Hurlock ada tiga jenis pola asuh, terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Sedangkan menurut Tridhonanto menjelaskan ada dua jenis pola asuh yaitu gaya pelatihan emosi dan kedisiplinan. Pada dasarnya semua jenis pola asuh yang diberikan orangtua bisa digunakan dan diterapkan dalam mendidik anak, hanya saja sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

2.1.4 Dampak Pola Asuh

Menurut Tridhonanto (2014) dampak dari pola asuh yang diberikan setiap orangtua sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter, memiliki sifat dan sikap antara lain: mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.
2. Pola asuh permisif, dampak yang ditimbulkan pola asuh ini membawa pengaruh atas sifat-sifat anak seperti: bersifat impulsif atau agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah kehidupannya, dan prestasinya rendah.
3. Pola asuh demokratis, adapun dampak pola asuh ini membentuk perilaku anak seperti: memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,

mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

Menurut Susanto (2015) menyatakan ada beberapa dampak dari pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter, dalam hal pola asuh ini anak akan mempunyai ciri-ciri yaitu:

Takut, gelisa, agresif, suka menyendiri, murung, sedih, tidak simpatik, tidak puas, mudah curiga kepada orang lain, kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, dan suka menentang orang tua.

2. Pola asuh permisif, akan membentuk perilaku anak antara lain:

Liar tanpa kontrol, masa bodoh, tidak patuh dan menentang peraturan yang terapkan orangtua, kurang percaya diri, kontrol diri kurang, cenderung agresif, implusif dan tidak mempunyai tujuan.

3. Pola asuh demokratis, dalam hal ini akan membentuk perilaku anak energik dan bersahabat dengan ciri-ciri yaitu:

Mandiri, ceria, ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain, mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan stres.

Menurut Surbakti (2009) menyatakan ada beberapa dampak dari pola asuh orangtua terhadap anak antara lain:

1. Pola asuh *overprotected*, sadar atau tidak, tindakan perlindungan berlebihan akan menghasilkan dampak menjadi sebagai berikut:

Ragu, kurang memiliki inisiatif, memiliki tingkat kebergantungan yang tinggi, cenderung mudah dan penakut, tidak berani menghadapi kenyataan, mudah menyerah jika menghadapi masalah, daya juang rendah dan lembek, kurang memiliki rasa percaya diri, cenderung selalu merasa terancam, lambat menyerap informasi, cenderung menghindari tanggung jawab, sulit membangun relasi, dan kemampuan berinteraksi rendah.

2. Pola asuh Otoritarian, hasil penerapan pola asuh ini menyebabkan anak akan mengalami hal-hal sebagai berikut:

Menjadi tertekan secara psikis dan fisik, kehilangan dorongan semangat juang, cenderung menyalahkan diri, cenderung bersikap pasif dan menunggu, mudah putus asa, mengalami luka batin, sering menyalahkan keadaan, tidak memiliki inisiatif, lambat mengambil keputusan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan tidak berani memulai.

3. Pola asuh permisif, dampak pola asuh terhadap anak berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Sebagai contoh dikemukakan sebagai berikut:

Bertindak sekendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran mereka rendah, menganut pola hidup bebas tanpa adanya aturan, selalu memaksa kehendak, tidak mampu membedakan baik dan buruk, kemampuan kompetensi rendah sekali, tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras, mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding, miskin inisiatif dan daya juang

rendah, tidak produktif dan hidup konsumtif, dan kemampuan mengambil keputusan rendah.

4. Pola asuh demokrasi, pola asuh ini memberikan manfaat kepada keluarga dan para remaja karena melalui pola asuh ini setiap anak akan belajar hal-hal sebagai berikut:

Menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan pendapat, membangun dan membina dialog, menghindari sikap mau menang sendiri, memupuk persaudaraan dan persahabatan, mengedepankan sikap tenggang rasa, membangun kerja sama, kepemimpinan kolektif, menumbuhkan sikap kritis, menghormati kesetaraan peran, menumbuhkan semangat gotong-royong, dan mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Ketiga pola asuh ini mempunyai dampak terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tekad pola asuh itu sendiri bisa berdampak positif maupun negatif, baik dan buruk. Tergantung bagaimana anak tersebut dalam menerima perlakuan dan respon akibat pola asuh itu sendiri terhadap dirinya.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1978) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendisiplin anak, yaitu:

1. Kesamaan dengan yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka. Bila mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

Semua orang tua, tetapi terutama mereka yang mudah dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang didapat dalam anggota kelompoknya. Mereka anggap cara sebagai "terbaik" dari pada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang baik.

3. Usia orang tua

Orang tua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi kendala tatkala anak menjelang masa remaja.

4. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan khursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak dapat pelatihan demikian.

5. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya telah mendapat khursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian.

6. Status sosial ekonomi

Orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan semakin mereka menyukai teknik pengasuhan demokratis.

7. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter di bandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

8. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

9. Usia anak

Teknik pengasuhan otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil dari pada untuk anak yang lebih besar. Apapun teknik yang disukai kebanyakan orang tua merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

10. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negative dan agresi kemungkinan lebih cenderung pengendalian yang otoriter.

Menurut Tridhonanto (2014) menyatakan pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua sebagai berikut:

1. Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian rentang usia tentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anaknya walaupun secara kodrat akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan mereka tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan tindakannya beberapa hari atau minggu selanjutnya untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok. Bermain dan berinteraksi.

3. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua sangat berpengaruh terhadap pengasuhan anak, agar menjadi lebih siap menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi, memperhatikan keamanan dan melaksanakan pencegahan kecelakaan dan lain-lain.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orangtua yang telah memiliki pengalaman dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stres orang tua

Stres yang dialami ayah dan ibu keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah anak yang dimiliki dalam menghadapi masalah anak. Walaupun demikian kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan tempramen yang sulit untuk anak dengan masalah keterbelakangan mental.

6. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan mempengaruhi atas kemampuan orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh kasih sayang bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi positif.

Menurut Wijanarko (2016) menyatakan ada tiga faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua sebagai berikut:

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain, terlibat aktif dalam setiap

pendidikan, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman makan mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru lingkungannya.

3. Budaya

Seringkali orang tua yang mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah yang matang. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh orang tua terhadap anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda-beda. Berdasarkan latarbelakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orangtua yang berbeda pula. Dari pola asuh tersebut faktor yang mempengaruhi yaitu: bisa dilihat dari usia orang tua, stres orang tua, pendidikan orang tua,

hubungan suami-istri, pengalaman, lingkungan, jenis kelamin, budaya, keyakinan dan lain-lainnya. Dari latarbelakang inilah orangtua akan mengarahkan cara-cara pola asuh yang dilakukan orang tua, dalam pembentukan interaksi, dan nilai-nilai yang diterima anak, agar anak sesuai dengan yang diinginkan orang tua.

2.2 Tunarungu

2.2.1 Pengertian Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu kurang dengar dan tuli. Penyebab terganggunya proses memperoleh informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi (Atmaja, 2017). Istilah tunarungu terdiri dari dua kata "*tuna*" yang berarti kurang dan "*rungu*" yang berarti pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu bila ia tidak mampu mendengar suara. Mulai dari ketidakmampuan mendengar yang ringan atau kurang dengar (*a hard of hearing*) hingga pada taraf yang berat sering kali disebut tuli (*deaf*). Adapun yang kurang dengar (*a hard of hearing*) ialah seseorang yang menggunakan alat bantu dengar dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Artinya seseorang yang kurang dengar jika menggunakan *hearing aid* ia masih dapat menangkap pembicaraan pendengarannya (Pieter, 2017).

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak penyandang tunarungu pada saat mereka berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara

atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Bahasa isyarat yang digunakan menitik beratkan pada indera penglihatan dan gerak tubuh untuk menegaskan kata atau kalimat yang akan mereka sampaikan. (Atmaja, 2017).

Dwidjosumarto (Somantri, 2006) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Menurut Suryana (1996) anak tunarungu yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Sedangkan menurut Somantri (2006) tunarungu juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.

Menurut Indrijati (2016) menyatakan seseorang dikatakan menderita gangguan pendengaran, atau yang biasa disebut sebagai tunarungu, apabila ia mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengarannya. Pengukuran tingkat hilangnya pendengaran dilakukan dengan menggunakan satuan *desibel* (db), sehingga masing-masing klasifikasi gangguan akan memilih batasan yang berbeda untuk tingkat kekerasan bunyi/suara yang dapat didengarnya. 0 (nol) db merupakan batasan suara terlemah yang dapat di dengar oleh seseorang.

Menurut Kauffman, gangguan pendengaran merupakan suatu keadaan yang menimbulkan adanya hambatan besar dalam perkembangan bahasa secara normal, yang diakhirnya dapat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis lain dari individu penderitanya. Meskipun seseorang penderita belum benar-benar mencapai tingkat kecacatan yang akut dan masih dalam taraf kesulitan mendengar. Tetapi kondisi tetap saja menyebabkan sulitnya orang yang bersangkutan mengembangkan seluruh komponen yang diperlukan dalam kemampuan berbahasanya (Indrijati, 2016).

Menurut Salim, menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar yang di sebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin yang layak (Somantri, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima rangsangan yang berupa suara, dimana gangguan ini akan menghambat aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Tunarungu

Menurut Atmaja (2017) faktor-faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Dalam Diri Anak
 1. Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan.
 2. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak Jerman (*Rubela*).
 3. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *Toxam*
- b. Faktor Luar Diri Anak
 1. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran.
Misalnya, anak terserang *Herpes simplex*.
 2. *Meningitis* atau radang selaput otak.
 3. *Otitis media* (radang telinga bagian tengah)
 4. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Menurut Somantri (2018) menyatakan secara etiologis pembagian penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor yaitu:

- a. Pada Saat Sebelum Dilahirkan
 1. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita ketunarunguan atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive gen* dan lain-lain.
 2. Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri

semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.

3. Karena keracunan obat-obatan pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pencandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- b. Pada Saat Kelahiran
1. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (*tang*).
 2. *Prematuritas*, yaitu bagi yang belum lahir waktunya.
- c. Pada Saat Setelah Kelahiran (*pos nata*)
1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti, *difteri*, *morbili*, dan lain-lain.
 2. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak.
 3. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Menurut Pieter (2017) membagi faktor-faktor penyebab terjadinya tunarungu menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal
- Tunarungu yang bersumber dari dalam diri. Seperti, (a) tunarungu tipe konduktif yakni tunarungu

bersumber dari kerusakan atau gangguan yang terjadi pada telinga luar dan tengah. (b) tunarungu tipe *sensoricural* yakni tunarungu yang bersumber dari faktor genetik (keturunan) dan (c) *central auditory prosesing disorder* yaitu gangguan pada sistem saraf pusat proses pendengaran yang mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri. Anak yang mengalami gangguan pusat pemrosesan pendengaran ini mungkin mempunyai pendengaran yang normal bila diukur dengan audiometer, tetapi mereka sering kesulitan memahami apa yang telah didengarnya.

b. Faktor Eksternal

Tunarungu yang bersumber dari penyakit campak atau keracunan darah dan tipes.

Menurut Gunandi (2011) menyebutkan beberapa faktor dari penyebab anak tunarungu, menjadi dua faktor yaitu faktor genetik dan non genetik.

a. Faktor Genetik

Anak tunarungu dapat menurun dalam keluarga, meskipun orang tua tidak mengalaminya, kondisi ini bisa terjadi berasal dari kakek dan nenek.

b. Faktor Non Genetik

Dimana masalah ini terjadi ketika selama masa kehamilan, seperti ibu terserang penyakit semacam *rubella*, *cytomnegalovirus (CMV)*, *toksoplasmosis*, dan *herpes* dapat menyebabkan anak menjadi tunarungu. Pengaruh obat yang di konsumsi ibu selama kehamilan juga dapat merusak sistem pendengaran pada bayi. Selain itu , bayi juga di lahirkan dengan kondisi prematur lebih rentan

terhadap infeksi yang dapat menyebabkan ketulian. Tunarungu juga dapat di sebabkan oleh hal berikut :

- 1) Adanya kerusakan atau gangguan pada telinga bagian luar yang terjadi karena tidak terbentuknya lubang telinga luar dan terjadi peradangan pada lubang telinga luar.
- 2) Adanya kerusakan atau gangguan pada telinga tengah yang disebabkan oleh hal-hal berikut.
 - Ruda paksa: tekanan atau benturan yang keras pada telinga karena jatuh, tabrakan, tertusuk dan lain-lain.
 - Peradangan atau infeksi pada telinga tengah.
 - *Otosklerosis*: pertumbuhan pada kaki tulang *stapes*.
 - *Timpanisklerosis*: lapisan zat kapur pada gendang dengar dan tulang pendengaran.
 - *Anomali kongenital*: tidak terbentuknya tulang pendengaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab anak tunarungu mempunyai berbagai macam faktor-faktor dari ketunarunguan menurut beberapa ahli, mulai dari memang keturunan dari keluarga. Jika bukan dari ibu dan ayah bisa dilihat dari keturunan kakak dan nenek, tidak hanya itu saja ketunarunguan ini terjadi bisa ketika masa kehamilan ibu yang mempunyai gangguan serta penyakit-penyakit lainnya yang mengakibatkan sistem tubuh tidak bisa melawannya dan mengakibatkan ketunarunguan serta ketika anak sudah dilahirkan, seperti terjadinya kecelakaan dan lain-lainnya.

2.2.3 Karakteristik Tunarungu

Menurut Atmaja (2017) menyatakan karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat ada beberapa karakteristik yang berbeda dalam segi bahasa dan berbicara adalah sebagai berikut:

1. Miskin kosakata, anak tunarungu juga mempunyai karakteristik terutama keterbatasan kosakata. Hal ini menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.
2. Mengalami kesulitan dalam mengertikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak. Terlebih lagi permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara, anak tunarungu biasanya mengalami masalah dalam artikulasi, yaitu mengucapkan kata-kata yang kurang jelas. Hal ini dapat diatasi dengan metode *drill* yaitu anak melakukan latihan kata-kata secara berulang-ulang sampai anak terampil atau terbiasa dengan artikulasi yang tepat dan jelas.
3. Kurang memahami irama dan gaya bahasa, bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain, sedangkan anak tunarungu mempunyai permasalahan dalam wicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain.
4. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat yang panjang serta bentuk kiasan maka dari itu anak harus dilatih secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Menurut Somantri (2017) menyatakan karakteristik tunarungu sebagai berikut:

1. Perkembangan bicara dan bahasa

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibatnya terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

2. Perkembangan kognitif anak tunarungu

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya berbahasa, ketebatasan informasi, dan kiranya daya abstrak anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan inteligensinya secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan bahasa akan menghambat inteligensi anak tunarungu.

3. Perkembangan emosi anak tunarungu

Kekurangan akan memahami bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan

menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan ragu-ragu. Emosi anak tunarungu sering bergejolak di suatu pihak karena kemiskinan bahasanya dan dipihak lain karena pengaruh dari luar yang di terimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisa.

4. Perkembangan sosial anak tunarungu

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tunarungu, ia tidak lepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainana dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umunya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memilki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian juga akan memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula penambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

5. Perkembangan perilaku anak tunarungu

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-cara yang unik dalam penyesuiannya dengan lingkungannya. Oleh karena itu banyak ahli berpendapat perlu diperhatikan masalah penyesuaian seseorang agar kita mengetahui bagaimana kepribadiannya. Dengan demikian pula anak tunarungu, untuk mengetahui keadaan kepribadiannya

perlu di perhatikan bagaimana penyesuaian mereka. Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan anak dengan ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri yaitu, kemampuan emosi, menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan bahasa, ketidaktetapan emosi, dan ketebatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

Menurut Pieter (2017) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik dari anak tunarungu yaitu :

1. Perkembangan kognitif anak tunarungu

Umunya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal tetapi tidak diikuti dengan kemampuan dia dalam berbahasa, adanya keterbatasan informasi, dan daya abstraksinya sehingga mengakibatkan terhambatnya proses pencapaian yang lebih luas. Kerendahan tingkat inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektual yang rendah melainkan secara umum karena inteligensinya tidak mendapatkan kesempatan berkembang, sehingga dia sulit merumuskan pengertian hubungan, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian.

2. Perkembangan psikologis pada anak tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa atau tulisan sering kali membuat anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan menjadi tekanan psikologis baginya. Tekanan psikologis ini biasanya akan menghambat perkembangan pribadinya dengan

menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan sikap ragu-ragu (bimbang).

3. Perkembangan sosial anak

Anak tunarungu memiliki kelainan segi fisik dan akan menyebabkan gangguan dalam proses penyesuaian diri dalam lingkungan. Anak tunarungu seringkali dihinggapi rasa kesemasan karena menghadapi lingkungan yang memiliki keanekaragaman berkomunikasi dan kondisi ini membuat anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan dan ketakutan.

4. Perkembangan perilaku anak

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbahasa membuat mereka cenderung menghindari dari aktivitas anak-anak normal. Keterbatasan mereka menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidak tetapan emosi, dan keterbatasan inteligensi membuat perilaku mereka yang tampak aneh dan tidak biasa pada anak normal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu mempunyai berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda dari setiap anak. Mulai dari karakteristik dalam bahasa, dari masalah bahasa itu tersebut akan berpengaruh terhadap inteligensi terhadap anak tunarungu akan keterbatas. Yang sebenarnya inteligensi anak tunarungu jika di samakan kemungkinan sama dengan anak normal. Tetapi, karena keterbatasan bahasa yang di terima mengakibatkan inteligensi berkurang. Meskipun seperti itu mungkin hal ini akan berpengaruh terhadap anak tunarungu yang tuli total dan besar kemungkinan serta harapan bagi anak tunarungu yang masih bisa mendengar sedikit bisa mempunyai

inteligensi yang luar biasa melalui kemampuan bakat yang ia miliki dari setiap individu. Anak tunarungu tidak menutup kemungkinan walaupun mempunyai keterbatasan, secara tidak langsung anak tersebut mempunyai bakat terpendam tersendiri dalam dirinya. Tidak hanya dalam hal tersebut anak tunarungu terkadang terhambat dalam perkembangan sosial yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi yang kurang stabil, sehingga merupakan salah satu dari perkembangan perilakunya dan akan menjadi pribadi yang salah. Mengakibatkan dirinya menjadi anak yang selalu kurang untuk diperhatikan dalam lingkungan sekitarnya.

2.2.4 Klasifikasi Gangguan Pendengaran

Menurut Atmaja (2017) ada beberapa klasifikasi gangguan pendengaran bagi anak tunarungu sebagai berikut:

1. 0db (Satuan *Decibel*)
Menunjukkan pendengaran optimal.
2. 0-26db (Satuan *Decibel*)
Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
3. 27-24db (Satuan *Decibel*)
Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu sedang).
4. 41-55db (Satuan *Decibel*)
Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi berbicara (tergolong tunarungu ringan).

5. 56-70db (Satuan *Decibel*)
Hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu sedang).
6. 71-90db (Satuan *Decibel*)
Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan secara intensif (tergolong tunarungu berat).
7. 91db (Satuan *Decibel*) ke atas
Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses penerimaan informasi yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali/parah/ekstrem).

Menurut Somantri (2006) klasifikasi menurut tarafnya dapat di ketahui dengan tes Audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan menurut Dwidjosumarto diklasifikasikan menjadi empat tingkat sebagai berikut:

1. Tingkat I
Kehilangan kemampuan mendengar dengar antara 35 db – 54 db.
2. Tingkat II
Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 db – 69 db, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan penempatan sekolah secara

khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan bicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

3. Tingkat III
Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 db – 89 db.
4. Tingkat IV
Kehilangan kemampuan mendengar di atas 90 db.

Menurut Indrijati (2016) klasifikasi apa anak tunarungu di kelompokkan menjadi dua yaitu;

- a. *Deaf*, tidak mampu mendengarkan bunyi/suara (intensitas >90 db).
- b. *Hard Of Hearing*, sulit untuk mendengarkan bunyi/suara (intensitas <90 db).

Menurut Astuti (2014) untuk keperluan pendidikan tunarunarungu dapat dibagi/diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tunarungu Ringan (27db-40db)
Kelompok tunarungu ringan memungkinkan untuk mendapatkan penempatannya yang paling menguntungkan di kelas dan pelayanan khusus lainnya.
- b. Tunarungu Sedang (41db-55db)
Kelompok ini masih dapat menangkap suara percakapan dari jarak 90-150 cm, mereka memerlukan pelayanan khusus latihan mendengar.
- c. Tunarungu Agak Berat (56db-70db)
Mereka menemukan kesulitan dalam menangkap suara percakapan, sehingga mereka memerlukan alat

bantu dengar dengan pelayanan khusus latihan mendengar.

- d. Tunarungu Berat (71db-90db)
Mereka yang tergolong tunarungu yang berat biasanya dikatakan sebagai tuli, sebab mereka hanya akan mendengar suara keras pada jarak dekat mereka memerlukan pelayanan khusus secara intensif.
- e. Tunarungu Sangat Berat (91db-atau lebih)
Kelompok yang tergolong tuli dan dapat menghayati keras melalui getaran media komunikasinya atau cara belajar mereka dengan melalui penglihatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya klasifikasi untuk mengetahui seseorang yang mempunyai keterbatasan dalam mendengar disebut anak tunarungu. Mereka mempunyai tingkatan-tingkatan dalam menentukan ketunarunguannya sehingga nantinya akan mengetahui seberapa besar mengalami ketulian. Mulai dari sangat ringan (*light*), ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*), sampai dengan sangat berat (*profound*). Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali harus melakukan latihan dalam berbicara, mendengar dan berbahasa dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

2.3 Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan agen sosial pertama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian anak. Melalui keluarga, baik keluarga inti atau keluarga besar, anak akan mempelajari kepercayaan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai di masyarakat. Dengan demikian pentingnya

pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Islam mengajarkan pentingnya membina kasih sayang dan hubungan yang positif di dalam keluarga. Hubungan ini bersifat timbal balik, antar orang tua yang berkewajiban untuk menyayangi keluarga dan mendidik anak-anaknya dengan adil untuk mendapatkan perkembangan yang optimal (dalam Nurhadi, 2012). Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan ini terbentuk, mereka cenderung bertahan. Jika sikap ini positif, tidak akan ada masalah. Tetapi bila sikap ini merugikan, sikap ini cenderung bertahan, bahkan dalam bentuk terselubung, dan mempengaruhi hubungan orang tua dan anak sampai pada masa dewasa (Hurlock, 1978).

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peran keluarga dengan upaya pemenuhan kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga lembaga utama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Yusuf, 2017). Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat oleh adanya tanggung jawab yang benar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang murni dari orang tua terhadap anaknya (Burhan, 2019).

Peran orang tua yang secara naluriah memegang peran pengasuhan. Untuk itulah proses baik interaksi, perlakuan, kegiatan untuk membangun kedewasaan seorang anak disebut dengan *Parenting* atau pengasuhan

(Andariyani, 2019). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna sebagai berikut:

1. menjaga/merawat/mendidik
2. membimbing/membantu/melatih
3. memimpin/mengepalai/menyelenggarakan

Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata tersebut, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan rasa kasih sayang tanpa pamrih. Maka sejatinya tugas pengasuh murni merupakan tanggung jawab orang tua (Lestari, 2012).

Pada dasarnya orang tua sudah mempunyai tugas masing-masing untuk mendidik anak, ayah dan ibu berbeda dalam mendidik anak. Contohnya dilihat dari pekerjaan orang tua. Pekerjaan ayah mempengaruhi anak secara tidak langsung dalam arti bahwa pekerjaan itu mempengaruhi standar yang ditentukan ayah bagi anaknya. Dari pengalaman kerjanya, ayah mengetahui sikap, kecakapan dan kualitas apa yang saja yang perlu untuk keberhasilan. Kemudian ia mencoba memupuk sikap dan sifat itu kepada anaknya. Jadi standar dunia pekerjaan akan mempengaruhi peran ayah (Hurlock, 1978).

Pengaruh ibu yang bekerja pada hubungan ibu dengan anak-anak sebageian besar tergantung pada usia anak, pada waktu itu ibu mulai bekerja. Jika ibu bekerja

diluar maka kesempatan untuk kehidupan sosial dan rekreasi dengan keluarga biasanya akan terbatas dan setiap anak harus mengerjakan lebih banyak tugas di rumah, dan anak ditekan untuk melakukannya dengan cepat. Maka reaksi terhadap ibu dan pekerjaannya akan kurang menguntungkan (Hurlock, 1978). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang menjelaskan tugas ibu dan ayah dalam keluarga untuk mendidik anak, pada surah Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لِأَبِيهَا وَإِلَىٰ أُمَّهَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الرُّسُلُ ۚ عَلَيْهِمُ الرِّقَابُ ۚ إِن دَارَبْتُمْ لَهُمْ أَوْ لَدَيْكُمْ فَاعْبُدُوهُمْ ۚ وَابْتِغُوا فِيهِمُ الْمَغْنَمَ ۚ ﴾

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ
 لِأَبِيهَا وَإِلَىٰ أُمَّهَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الرُّسُلُ ۚ عَلَيْهِمُ الرِّقَابُ ۚ إِن دَارَبْتُمْ لَهُمْ
 أَوْ لَدَيْكُمْ فَاعْبُدُوهُمْ ۚ وَابْتِغُوا فِيهِمُ الْمَغْنَمَ ۚ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan

kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan". (QS.Al-Baqarah ayat 233)

Islam mengajarkan bahwa emban yang diberikan kepada seorang anak harus sesuai dengan usianya. Dalam sebuah hadis dinyatakan " *Barang siapa memiliki anak kecil, hendaklah ia di perlakukan proposional sebagaimana mestinya.* (HR Ibnu Asakir). Dalam penjelasan ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: " Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman [31] ayat 13)

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah dan yang tercermin pada pengenalan kepadanya dan anugerahnya. Kini melalui ayat diatas dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Lukman, serta pelestariannya kepada anaknya. Inipun

mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu kepada nabi Muhammad SAW atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Lukman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi "*Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah.* Dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukannya sedikit persekutuanpun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk .

Kata *Ya'izhuhu* terambil dari kata *Wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana. Perkataan itu beliau sampaikan. Yakni tidak membentak tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata ini mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*.

Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Bahwa redaksi pesannya terbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk

menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang "*At-takhliyah muqaddamun 'ala at-tabliyah*" (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan (Tafsir Fathul Qadir, 2011). Adapun ayat lanjutan dari nasehat yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya.

يَبْنِيَّ إِنِّي إِذَا تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".(QS.Lukman [31] ayat 16)

Bahwa ayat ini berbicara tentang kesal Allah atau larangan mempersekutukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia diakhirat nanti. Demikian melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan niscahaya hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah islam yang sering kali mewakili semua akidahnya (Tafsir Fathul Qadir, 2011).

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Lukman [31] ayat 17)

Lukman melanjutkan nasihat kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinabungan tauhid serta kehadiran Illahi dalam Kalbu sang anak. Beliau berkata tetap memanggilnya dengan panggilan mesrah, *Wahai anakku sayang, laksanakanlah sholat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pola orang lain berkata serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan ma'ruf dan cegahlah mereka rintangan dalam melaksanakan tuntutan Allah, karena itu tabah dan sabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan tugasmu. Sesungguhnya demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya (Tafsir Fathul Qadir, 2011).

Orang tua dalam hal ini harus adanya rasa qanah yang terdapat di dalam dirinya, maka rasa tersebut akan menumbuhkan rasa sabar dan ikhlas terhadap apa yang dihadapannya. Menurut Ahmad Mubarak (dalam Reza, 2016) sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam

menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Nasihat Lukman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amalan-amalan shaleh yang puncaknya adalah shalat serta amalan-amalan kebajikan yang tercermin dalam amr ma'rif dan mahi munkar juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan dan tabah (Tafsir Fathul Qadir, 2011).

Beberapa ayat di atas bahwa tugas utama orang tua terhadap anak, orang tua bukan hanya mencari nafkah, memberikan kasih sayang lahir dan batin. Selain itu tugas dari orang tua melihat dari cara Lukman dalam mengasuh anaknya yaitu, memberikan nasehat-nasehat dengan cara lemah lembut. Nasehat-nasehat yang diberikannya akan membuat setiap anak tidak hanya bahagia dan didunia tapi diakhirat. Nasihat Lukman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amalan-amalan shaleh yang puncaknya adalah shalat serta amalan-amalan kebajikan yang tercermin dalam amr ma'rif dan mahi munkar juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan dan tabah. Lukman dalam memberikan nasehatpun dengan panggilan yang mesrah tanpa kasar.

2.4 Kerangka Berfikir Penelitian

